

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang muncul dari pandangan Charles Morris (1938) berkenaan dengan semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotika ke dalam tiga bagian, yaitu sintaksis mempelajari hubungan antara lambang dengan lambang lain. Semantic mempelajari hubungan lambang dengan objeknya. Sementara pragmatik mengkaji hubungan lambang dengan penafsirannya (Drama 2014:73; Zamzami, 2007 : 16-19) pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat.

Pragmatik berasal dari kata pragma dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tindakan’ (action) (Seung, 1982; 38) kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa , yaitu sebagai alat komunikasi. Geoffrey Leech menyatakan bahwa kajian pemakaian bahasa yang digunakan dalam komunikasi secara umum disebut pragmatik umum (1993;15).

Yang ditemukan oleh Leech sejalan dengan pandangan Stephen C. Levinson (Zamzani, 2007: 16-19) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa. Levinson juga memberikan lima sudut pandang mengenai pragmatik sebagai berikut.

1. Pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang dipragmatikalisasikan atau yang dikodekan dalam struktur

bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya keterampilan yang erat antara sintaksis dan pragmatik.

2. Pragmatik merupakan kajian aspek makna yang tidak tercantum atau dimasukkan dalam teori semantik pragmatic dipandang memiliki hubungan dengan semantik. Baik pragmatik maupun semantik kedua – duanya tentang makna atau arti.
 3. Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan nonteks yang mendasari penjelasa pengertian atau pemahaman bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik yaitu bahasa konteks, dan pemahaman. Pemahaman terkait dengan masalah makna pula.
 4. Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan dengan kalimat – kalimat dengan konteks yang sesuai atau cocok dengan kalimat itu.
 5. Pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri. Pragmatik memiliki ilmu cabang kajian, yaitu Deiksis implikatur, praanggapan dan struktur wawancara .
- Deiksis adalah cabang pragmatik yang mengkaji pergantian makna kata atau kalimat yang disebabkan oleh pergantian konteks. Implikatur adalah cabang pragmatic yang mengkaji makna peraangapan merupakan suatu yang diambil oleh penyapa sebagai dasar berpijak yang dipakai bersama-sama antarparsitifan suatu percakapan. Oleh karena itu secara pragmatik, praanggapan dapat dipandang sebagai asumsi penyapa dalam membuat pesapa menerima apa yang dinyatakan

penyapa tindak bahasa merupakan suatu kegiatan penutur menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi.

2. Objek Kajian Pragmatik

Yule (2006) mengungkapkan bahwa konteks dapat di ketahui melalui berbagai aspek pragmatik meliputi (1) praanggapan, (2) tindak tutur (3) implikatur , dan (4) deiksis keempat kajian pragmatik tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut :

a) Praanggapan

pada saat berkomunikasi, untuk menangkap maksud tuturan yang di ungkapkan oleh mitra tutur, terlebih dahulu kita harus memiliki pengetahuan awal mengenai hal yang ingin di bicarakan. menurut yule (2006: 43), praanggapan adalah suatu yang di asumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan

b) Tindak tutur

sesuatu tuturan yang dihasilkn oleh seseorang yang mengandung tindak yang saling berhubungan, yaitu lokus, ilokus, dan perlokusi (Yule, 2006:83)

c) Implikatur

Pada dasarnya implikatur merupakan suatu yang di implikasikan dalam suatu percakapan. Mey (1993) mengatahkan bahwa implikatur berasal dari kata kerja to imply, sedangkan kata bedanya adalah implication. dalam rangka apa yang dimaksudkan penutur, mitra tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturanny. yule (2006:61) mengungkapkan bahwa implikatur merupakan makna tambahan yang bersifat dalam suatu tuturan di luar makna yang sebenarnya.

d) Deiksis

Seseorang penutur yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya, sering kali menggunakan kata-kata tersebut biasanya di sebut dengan deiksis, yang berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur tergantung pada pemahaman deiksis yang di pergunakan oleh seorang penutur. Pendapat Yule (2006:13) mengemukakan bahwa deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa, bentuk linguistik yang di pake untuk menyelesaikan penunjuk di sebut dengan ungkapan deiksis. jenis deiksis ada empat, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana.

3. Pengertian Deiksis

A. Definisi

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung sebuah kata berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Kaswanti Purwo:1983:1-2). Menurut Cahyono (1995: 217). deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Purwo (1984:1) mengatakan bahwa sebuah kata dikaitkan deiksis apabila rujukannya berpindah pindah atau berganti tergantung siapa yang menjadi pembicara

Contoh:

B. Jenis Deiksis

Menurut Lyons 2018 Dalam pragmatik, deiksis dibagi menjadi tiga jenis meliputi: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

1) Dieksis Persona

Menurut Lyons 2018 istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjamahan dari kata yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai oleh seseorang pemain sandiwara), dan juga berarti peranan atau watang yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu, disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan pemain sandiwara. Acuanya yang ditunjuk oleh pronominal persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang di bawakan peserta tindak ujaranya. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang di sebut persona pronominal pertama. Apabila iya tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai topeng yang di sebut persona kedua. Sedangkan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang dekat pembicaraan (tetapi tidak terlihat dalam dalam pembicaraan itu secara aktif) di beri topeng yang yang disebut perpersona ketiga (Djajasudarma 2013:52)

2) Deksis Tempat

Dieksis tempat sangat berkaitan erat dengan konsep tentang jarak. Dieksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendahnya ditunjukkan. Dalam dieksis tempat ,yule mengungkapkan dua keterangan , yaitu ‘di sini’ dan ‘di sana’ Yule (2014:19) mengatakan salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), makna dieksis yang menggunakan kata ‘ini’ atau ‘disana’ (dapat dilihat). Sedangkan menggunakan kata ‘itu’ atau disana di asosiasikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak ke luar jangkauan pandangan (=tidak dapat di lihat lebih lama). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putrayasa

(2014: 48) bahwa yang merupakan pronominal penunjuk tempat dalam Bahasa Indonesia ialah, sini, situ, sana

3) Dieksis Waktu

Menurut Ardiastah (2012:16) dieksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara : sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Dieksis yang menyangkut ini berhubungan dengan struktur temporal. Dieksis ini, yang di dalam tata bahasa disebut adverbial atau ketenangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu di pandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seseorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu berikutnya terdapat kata-kata besok, lusa, nanti, kelak; untuk waktu “sebelum” waktu terjadi AD kita tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. Dalam Bahasa Melayu – Indonesia nama hari dapat dileksikalkan seperti kemarin dulu, kemarin “hari sebelum sekarang”. Sekarang “kini”, besok “satu hari sebelum sekarang”, lusa “ dua hari sesudah sekarang” kata sekarang bertitik lebih pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat). Atau yang disebut saat tuturan, kata kemarin bertitik lebih pada saat satu hari sebelum saat tuturan, dan kata besok bertitik lebih pada suatu hari sesudah tuturan.

c. Dieksis Persona

Dieksis persona pada awalnya berasal dari istilah persona yang merupakan terjamahan yang berasal dari Yunani prosopon yang artinya topeng (topeng yang di pakai seseorang dalam bermain sandiwara. Menurut Sudrayat (2009: 122)

deiksis persona merupakan promina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antesetden) di luar

Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa Bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi 3. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukkan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya kata saya, kita, dan kami. Keduanya ialah orang kedua, yaitu kategori rujukkan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir Bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukkan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukkannya bersifat eksofora. Djajasudarma (2012: 44) mengatakan eksafora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui situasi (keadaan, peristiwa, proses). Hal ini berarti bahwa rujukkan pertama dan kedua pada situasi pembicara (Purwo 1984: 106). Oleh karena itu, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan.

4. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. (Abrams dalam Nurgiyantono, 2005:5). Dalam bahasa latin kata novel berasal novellus yang dituturkan pula dari kata novels yang berarti baru. Karena di bandingkan dengan jenis jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan 1995:1164).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam novel terdapat makna tertentu dalam kehidupan.

Menurut Nurgiyantono (2010;10) sebuah novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisih model kehidupan didealka, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intiristiknya seperti peristiwa alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain lain yang semuanya tentu juga bersifat imajinatif.

Menurut Jauhari (2013;156) mendefinisikan novel atau roman adalah suatu karangan bentuk prosa panjang, menuliskan perjalanan hidup manusia dan berbagai kejadian penyebab konflik pelakunya sampai pada penyelesaian sesuai imajinatif pengarangnya. Artinya pengarang menggunakan novel sebagai sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk penamaran dialog, ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakanya.

Novel menurut Sayuri (2000;7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Penkategorian ini berrti juga bahwa nopel yang kita anggap sulit di pahami tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggap lawes dan dapat dicerma

dengan muda, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Tokoh novel memiliki suatu dalam dirinya yang menggerakkan jasad dan tingkah laku dalam berinteraksi dalam tokoh lain. Sesuatu yang disebut psikis atau jiwa. Jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku. Tokoh dalam novel juga ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesempurnaan itu tentu saja akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keadaan pada tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengena.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalnya semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan sebagai gambaran adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil yang relevan untuk menghindari plagiat, maka dari itu penelitian yang relevan ialah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nursalim, M.P. dan Nur Alam, S. (2019) yang dipublikasikan dengan judul Pemakaian Deixis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. Hasil penelitian mereka menemukan beberapa bentuk persona

dalam cerpen seperti pronomina, persona pertama tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronominal persona ketiga tunggal dan jamak. .

Penelitian kedua relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yunus, S. dkk (2020) dengan judul Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Rindu di Tempat Batas Karya Aguk Irawan Mn. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa penggunaan deiksis persona orang pertama menggunakan referen saya yang merujuk kepada Iskandar, ibu, Ahmad Ibrahim, Nanjan, seorang lelaki Felix dan Hasyim, Nanjan, sedangkan deiksis persona orang kedua menggunakan referen kau yang merujuk kepada porno, Mamud, Iskandar, Rustam, Nanjan, Felix Nai, Cornelius, Siti, Kumar, Masyarakat Jagoi Babang, Imah, dan Sipet, dan deiksis persona orang ketiga menggunakan referen dia, ia yang merujuk kepada Pang Ukir, Nanjan, Felix, Seorang lelaki, Rustam, Hamdan, Sukimin, Cornelius, Nei, Mamut, Jokowi, Kakek, Siti Nur Azizah, pemerintah Malaysia dan sebuah bendera. Adapun dalam deiksis tempat menggunakan referen di sini yang merujuk terhadap Jagoi Babang, pos Perbatasan, Malaysia dan rumah Nanjan dan penggunaan referen di sana merujuk terhadap Jagoi Babang, Malaysia, dada manusia, pasar Serikin dan Suriname. Terakhir deiksis waktu menggunakan referen hari ini, Nanti malam, dulu, hari minggu, kemarin, minggu depan, dan besok.